

ANALISIS HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN TINGKAT PENDAPATAN AGROFORESTRI PETANI KELOMPOK HUTAN KEMASYARAKATAN DI KPHL BATU TEGI

*Analysis Of The Relationship Of Social Capital And Income Level Of Agroforestric
Farmers Of Community Forest Groupin Kphl Batu Tegi*

Adella Putri Apriliani¹, Hari Kaskoyo², Samsul Bakri³

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²urusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

³Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRACT. *form of community participation can be in the form of agroforestry Social capital can improve people's welfare and community productivity as it is based on trust, norms, and social networks. Social capital is also influenced by community participation in sustainable forest management, one management. This study aims to determine the effect of social capital in increasing the income of agroforestry communities managing HKm in the Batutegei Forest Management Unit (KPH) area. Cluster Random Sampling in HKm KPHL Batu Tegi has 15 Gapoktan including Gapoktan Wanatani Lestari, Gapoktan Mahardika, and Gapoktan Hijau Makmur. In this study, the number of samples used for each gapoktan was 50 respondents so that the total number of respondents from the three gapoktans was 150 respondents. The results showed that there was no significant effect of trust performance on earnings. This shows that in HKm the higher/lower the trust between farmers, the higher/lower the influence of social capital on income will be. A significant influence can be seen from the performance of social networks on income. This shows that the influence of the performance of the social network has a positive direction, and it means that the higher the level of the social network, the higher the income of the community.*

Keywords: *Analisis Structural Equation Modeling (SEM); Social capital; income; agroforestry.*

ABSTRAK. Modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan produktifitas masyarakat sebagaimana dilandasi oleh kepercayaan, norma, dan jejaring sosial. Modal sosial juga dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lestari, salah satu bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa pengelolaan secara agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial dalam meningkatkan pendapatan agroforestry masyarakat pengelola HKm di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegei. Pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling dalam HKm KPHL Batu Tegi memiliki 15 Gapoktan diantaranya Gapoktan Wanatani Lestari, Gapoktan Mahardika, dan Gapoktan Hijau Makmur. Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan untuk masing masing gapoktan adalah 50 responden sehingga total jumlah responden dari tiga gapoktan adalah 150 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan dari kinerja kepercayaan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa di HKm bahwa semakin tinggi/rendahnya sebuah kepercayaan antar petani, tidak akan mengakibatkan perubahan semakin tinggi/rendahnya pengaruh modal sosial terhadap pendapatan. Dan pengaruh yang signifikan dapat dilihat dari kinerja jaringan sosial terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kinerja jaringan sosial tersebut memiliki arah positif, dan memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat jaringan sosial, maka dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Kata kunci: *Analisis Structural Equation Modelling (SEM); Modal sosial; pendapatan; agroforestri.*

PENDAHULUAN

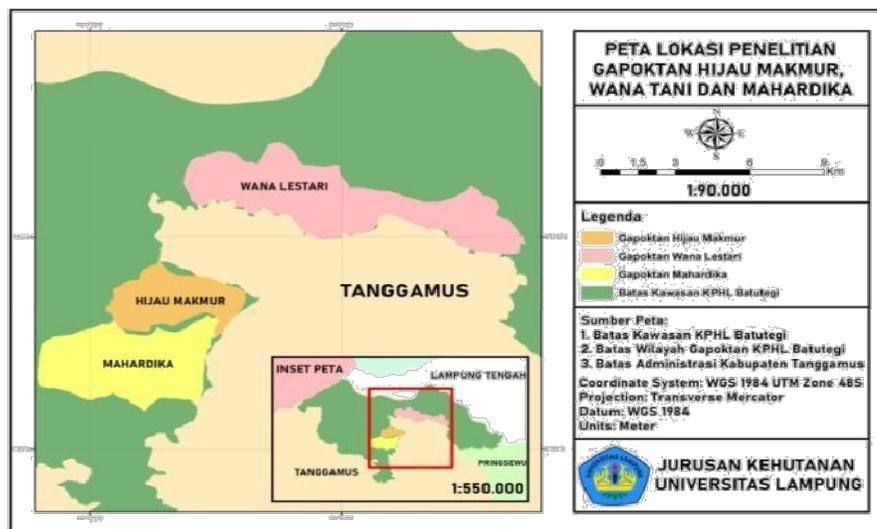
Aset penting yang salah satunya dimiliki masyarakat yaitu sumber daya sosial dalam pembangunan maupun pengelolaan. Terbaikannya sumber daya sosial dapat menekan produktivitas kerja dan mendorong terjadinya jaringan kerja yang tidak efisien, lemahnya norma dan hilangnya nilai-nilai kebersamaan yang nantinya dapat berdampak merugikan berbagai pihak yang berinteraksi dalam proses pengelolaan. Menurut Grootaert, 2002; Miller *et al.* 2003; dan Brata, 2004 dalam Vipriyanti (2007) di Indonesia modal sosial merupakan alternatif dalam mengatasi masalah kesehatan, kemiskinan, pendidikan serta modal yang tersedia pada tingkat rumah tangga. Pemanfaatan modal sosial di Indonesia masih kurang luas dan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan

konsumtif sehari-hari. Modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktifitas masyarakat sebagaimana dilandasi oleh kepercayaan, norma, dan jejaring sosial. Menurut Febriyano *et al* (2014) keberadaan modal sosial didalam masyarakat juga dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat untuk pengelolaan hutan secara lestari dan keberadaan kelembagaan lokal. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan dapat berupa pengelolaan secara agroforestri. Nawir *et al* (2017) menyatakan bahwa agroforestri merupakan pola usaha tani produktif yang tidak saja mengetengahkan kaidah konservasi tetapi juga untung dan manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat. Agroforestri adalah suatu konsep keberlanjutan yang memiliki beragam aspek dalam penerapannya, salah satu aspek penting dalam agroforestri ialah aspek modal sosial.

Menurut Kaskoyo *et al.*, 2017; dan Winarni *et al.*, 2016 dalam Puspita *et al* (2020) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya Pemerintah Indonesia menetapkan program HKm. Dengan tujuan agar kelestarian hutan dapat terjaga dan ijin pengelolaan hutan akan diberikan dengan syarat masyarakat tidak mengembangkan jenis tanaman dengan hanya sistem monokultur, melainkan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan modal sosial dan pendapatan agroforestry masyarakat petani pengelola HKm di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi, Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gapoktan Wanatani Lestari, Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Hijau Makmur yang telah mendapatkan IUPHKM di Wilayah KPHL Batutegi. Gapoktan Wanatani Lestari berada di Resort Way Sekampung, Register 39 Kota Agung Utara, Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan kelola sebesar \pm 3.200 Ha. Gapoktan Mahardika berada di Resort Batulima, Register 32 Bukit Rindingan, Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan kelola sebesar 2.366,50 Ha. Gapoktan Hijau Makmur berada di Resort Banjaran, Register 32 Bukit Rindingan, Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan sebesar 1.190,00 Ha. Peta Lokasi Penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama bulan Mei melalui wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* dari populasi 3 diantara 15 Gapoktan HKm yang ada di KPHL Batu Tegi yaitu Gapoktan Wanatani Lestari, Gapoktan Mahardika, dan Gapoktan Hijau Makmur. Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan untuk masing masing gapoktan adalah 50 responden sehingga total jumlah responden dari tiga gapoktan adalah 150 responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui bantuan *software AMOS 23*, SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, non-linieritas, variabel-variabel bebas yang berkolerasi, kesalahan pengukuran,

gangguan kesalahan-kesalahan yang berkolerasi, beberapa variabel bebas laten dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang masing-masing juga diukur dengan beberapa indikator (Sarwono, 2010).

Bentuk umum analisis dalam penelitian ini yaitu menghubungkan empat variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 dengan variabel terikat Y_1 (pendapatan agroforestry). Pola hubungan antar variabel yang akan dianalisis berdasarkan atas data sampel yang diperoleh melalui kuesioner.

Selanjutnya masing-masing variable dirinci sebagai berikut.

1. Kepercayaan dibagi menjadi lima sub-bagian, yaitu kepercayaan terhadap keluarga atau kerabat dalam mengelola HKm, kepercayaan terhadap petani/masyarakat dalam melakukan kegiatan HKm, tingkat memberi kepercayaan terhadap petani lainnya dalam menjaga lahan milik, hubungan kepercayaan internal anggota Gapoktan, dan tingkat kepercayaan dan kontribusi petani terhadap KPH tentang kebijakan dalam pengelolaan hutan.
2. Jaringan Sosial dibagi menjadi empat sub-bagian, yaitu kegiatan rutin jaringan internal gapoktan dalam satu bulan, solidaritas antar petani dalam menghadapi masalah bersama dari pihak luar, kepedulian sesama petani dalam tolong-menolong dengan petani lainnya, dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan.
3. Norma dibagi menjadi dua sub-bagian, yaitu tingkat kepatuhan dan kepedulian anggota petani terhadap aturan yang berlaku, dan tingkat keefektifan norma masyarakat dalam kelompok tani, bila ada yang melanggar aturan yang berlaku.
4. Pendapatan Agroforestry menjadi dua sub-bagian, yaitu lama masa panen dan pendapatan pertahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Modal Sosial Responden

Kinerja Modal sosial berkaitan pada segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial. Modal sosial difokuskan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik (Kusumastuti, 2015). Menurut Guilen *et al* (2015) modal sosial didalam masyarakat mendukung pengelolaan hutan melalui pola tanam agroforestri yang tentunya menjadi salah satu penentu keberhasilan pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Modal sosial dalam masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan berpengaruh pada kelestarian sumber daya alam, yang salah satunya adalah hutan (Ekawati dan Dodik, 2014). Deskripsi modal sosial di HKm KPHL Batu Tegi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

| Variabel | Item | Mean | Standar Deviation | Skor | | | | | | | | | |
|-------------------------|------|------|----------------------|------|------|----|------|----|------|----|------|----|------|
| | | | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | | |
| | | | | F | % | F | % | F | % | F | % | | |
| Kepercayaan (X1) | X11 | 3.85 | 1.03 | 0 | 0.0 | 18 | 12.0 | 39 | 26.0 | 41 | 27.3 | 52 | 34.7 |
| | X12 | 3.17 | 0.83 | 0 | 0.0 | 36 | 24.0 | 59 | 39.3 | 49 | 32.7 | 6 | 4.0 |
| | X13 | 2.29 | 1.27 | 65 | 43.3 | 12 | 8.0 | 41 | 27.3 | 28 | 18.7 | 4 | 2.7 |
| | X14 | 3.05 | 0.82 | 1 | 0.7 | 39 | 26.0 | 67 | 44.7 | 38 | 25.3 | 5 | 3.3 |
| | X15 | 3.50 | 0.77 | 0 | 0.0 | 7 | 4.7 | 80 | 53.3 | 44 | 29.3 | 19 | 12.7 |
| Jaringan Sosial (X2) | X21 | 1.00 | 0.00 | 150 | 100 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 |
| | X22 | 2.70 | 0.90 | 10 | 6.7 | 60 | 40.0 | 45 | 30.0 | 35 | 23.3 | 0 | 0.0 |
| | X23 | 2.71 | 0.89 | 12 | 8.0 | 52 | 34.7 | 54 | 36.0 | 32 | 21.3 | 0 | 0.0 |
| | X24 | 2.65 | 0.81 | 7 | 4.7 | 64 | 42.7 | 54 | 36.0 | 25 | 16.7 | 0 | 0.0 |
| Norma (X3) | X31 | 3.18 | 1.28 | 19 | 12.7 | 35 | 23.3 | 16 | 10.7 | 60 | 40.0 | 20 | 13.3 |
| | X32 | 3.16 | 1.24 | 17 | 11.3 | 35 | 23.3 | 24 | 16.0 | 55 | 36.7 | 19 | 12.7 |

Berdasarkan tabel diatas variabel kepercayaan menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden bervariasi. Rata-rata skor tertinggi sebesar 3.85 pada item X11 (kepercayaan terhadap keluarga atau kerabat dalam mengelola HKm) menunjukkan bahwa responden memberikan penilai tertinggi terhadap variabel kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Modal Sosial dipersepsikan paling kuat oleh kinerja kepercayaan yang dipersepsikan tinggi oleh responden, rasa percaya akan memberikan peluang terhadap petani untuk berinteraksi satu sama lain dan bekerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Modal sosial tingkatan tertinggi pada variabel kepercayaan karena kepercayaan merupakan *local wisdom* yang tetap melekat pada jiwa masyarakat di lokasi

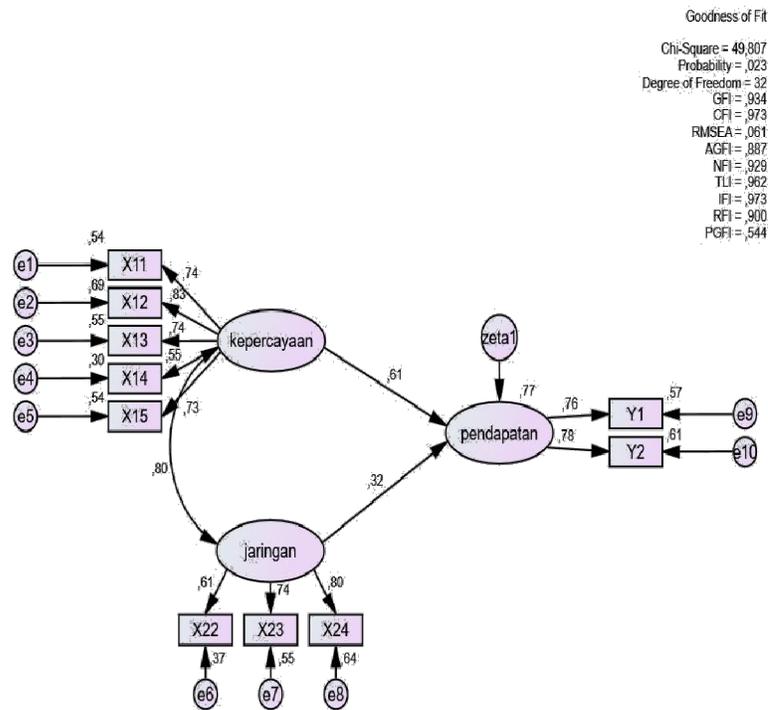
penelitian. Apalagi mereka tergabung dalam kelompok tani yang memiliki kesamaan nasib dan kesamaan tujuan yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Harahap dan Hermawan (2017) salah satu karakteristik pertama yang harus terdapat pada sebuah kelompok adalah Kepercayaan. Dengan adanya hubungan timbal balik hingga tolong menolong dalam interaksi sehari-hari dapat menumbuhkan rasa kepercayaan (Suharti *et al.*, 2016).

Pada variabel jaringan sosial menunjukkan bahwa rata-rata skor tertinggi sebesar 2.71 pada item X23 (kepedulian sesama petani dalam tolong-menolong dengan petani lainnya), hal ini menunjukkan bahwa sifat gotong-royong atau tolong-menolong merupakan *local wisdom* yang tetap menjadi penciri khas masyarakat di HKm KPH Batu Tegi maka mereka merasa bahwa berat harus sama dipikul ringan sama dijinjing. Adanya aktivitas seseorang anggota dalam kelompok tani dengan gotong-royong begitu tinggi, maka akan mempengaruhi anggota yang lain. Menurut Efendi (2013) gotong royong dapat dijadikan rujukan maupun pegangan dalam mencapai kemajuan, dengan adanya nilai-nilai gotong-royong dapat tumbuh dan berkembang menjadi energi sosial dalam memperkuat kohesi sosial melalui institusi-institusi lokal modal sosial. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong-royong sebagai modal sosial. Menurut Rijal dan Noer (2013) Partisipasi dalam menjaga kelestarian hutan muncul dengan sendirinya, dikarenakan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan hutan telah menimbulkan rasa ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan, sehingga masyarakat secara proaktif akan ikut berpartisipasi secara sukarela.

Pada Variabel norma menunjukkan bahwa rata-rata skor tertinggi sebesar 3.18 pada item X31 (kephahaman dan kepatuhan anggota petani terhadap aturan yang berlaku), adanya interaksi bersama dan dilakukan secara berulang-ulang akan mendorong masyarakat untuk patuh akan norma dan aturan yang telah disepakati dalam masyarakat, yang nanti-nya dijadikan dasar dalam tindakan sosial bagi setiap anggota masyarakat. Aturan tertulis adalah aturan yang dibuat dari KPHL Batutegei untuk masing-masing gapoktan yang tertulis di dalam peraturan perhutanan sosial. Responden yang diwawancarai menyatakan bahwa petani yang menggarap lahan HKm memahami dan mengetahui aturan tertulis tersebut termasuk larangan-larangan serta sanksi yang diberikan jika melanggar. Menurut Ostrom, 2005 dalam Rijal dan Noer (2013) mengatakan bahwa individu akan merasa malu bila melanggar norma, ketika individu telah diinternalisasikan dengan suatu norma. Misalnya individu merasa malu dan bersalah bila melanggar janji, dan ketika norma tersebut terbagi dengan individu lainnya maka akan terdapat jaminan untuk tidak melanggar dan saling menjaga aspek kelestarian.

B. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pendapatan Agoforestri

Menurut Hasbullah (2006) modal sosial sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan kerja sama dengan masyarakat untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, dengan diterapkan nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur utama seperti *trust* (rasa saling mempercayai), timbal balik, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Didalam kelompok tani memiliki individu dengan berbagai sifat dan karakter yang dapat menentukan keberlangsungan kelembagaan atau organisasi sosial tertentu. Dengan adanya sikap percaya, saling menghargai, mampu bekerjasama maupun gotong-royong memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendapatan masyarakat yang dimanifestasikan dalam perilaku jujur, teratur, dan bekerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memiliki peran penting dalam kelembagaan, tetapi mampu mempengaruhi pendapatan agroforestri masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara yang menonjol untuk memenuhi kewajiban mereka dalam pemulihan hutan selain menyediakan pendapatan keluarga adalah penerapan sistem agroforestri bagi anggota HKm (Wulandari *et al.*, 2021).



Gambar 2. Model Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pendapatan Agroforestri

Kinerja Modal sosial dicerminkan oleh kinerja kepercayaan, kinerja jaringan sosial, kinerja partisipasi, dan kinerja norma. Konstruk pendapatan agroforestry dicerminkan oleh berapa lama masa panen, pendapatan pertahun, dan hasil panen diperoleh pertahun. Hasil uji *Goodness of fit overall* juga disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *Goodness of fit overall*

| Goodness Of Fit Parameter | Estimated Parameters | Testing Conclusion |
|-------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------|
| <i>Absolute Fit</i> | | |
| Chi-Square (X_2) / Degree of Freedom | 49.807/32= 1.556 | Good Fit |
| P-value of Chi-Square (X_2) | 0.023 | Acceptable fit |
| Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA) | 0.061 | Good Fit |
| Goodness-of-fit index (GFI) | 0.934 | Acceptable fit |
| Standardized Root Mean Square Residue (SRMR) | 0.043 | Good Fit |
| Expected Cross-Validation Index (ECVI) | 0.643 for the ECVI 0.738 for the saturated ECVI model | Good Fit |
| <i>Incremental Fit</i> | | |
| Comparative Fit Index (CFI) | 0.973 | Good Fit |
| Normed Fix Index (NFI) | 0.929 | Marginal Fit |
| Tucker-Lewis Index (TLI) | 0.962 | Acceptable fit |
| Incremental Fit Index (IFI) | 0.973 | Good Fit |
| Relative Fit Index (RFI) | 0.900 | Good Fit |
| Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) | 0.887 | Acceptable fit |

| <i>Parsiminous Fit</i> | | |
|----------------------------------------|-------------------------------------|--------------|
| Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) | 0.544 | Marginal Fit |
| Akaike Information Criterion (AIC) | 95.807 | Poor fit |
| | 110.000 for the saturated AIC model | |
| Consistent Akaike | 188.051 | Poor Fit |

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 7 kecocokan Good Fit, 4 kecocokan Acceptable Fit, 2 kecocokan Marginal Fit, dan 2 kecocokan Poor Fit, maka dapat disimpulkan bahwa kecocokan antara data dan model saat ini sudah Baik. RMSEA juga bernilai 0.934 yaitu Good Fit. Menurut Arbuckle dan Wothke (dalam Solimun, 2009) kriteria terbaik yang digunakan sebagai indikasi kebaikan model adalah nilai p-value lebih dari 0.05, Chi Square/DF kurang dari 2, GFI lebih dari 0.90, AGFI lebih dari 0.90, TLI lebih dari 0.95, CFI lebih dari 0.95, dan RMSEA kurang dari 0.08. Pada penelitian ini, nilai CMIN/DF dan RMSEA telah memenuhi nilai cut off. Oleh karena itu, model SEM pada penelitian ini cocok dan layak untuk digunakan, sehingga dapat dilakukan interpretasi guna pembahasan lebih lanjut. Nilai estimate pada pengaruh modal sosial terhadap pendapatan agroforestry akan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. *Analysis Result of Structural Model Fit – Hypothesis*

| Hypothesis | Path | Standardized Loading Factor | P-Value Should be ≤ 0.05 | CR Score Should be ≥ 1.96 | Hypothesis Conclusion |
|------------|-----------------------------|-----------------------------|-------------------------------|--------------------------------|-----------------------|
| 1 | Pendapatan <--- Jaringan | 0.315 | 0.000 | 1.846 | Significant |
| 2 | Pendapatan <--- Kepercayaan | 0.606 | 0.065 | 3.627 | Not Significant |

Keputusan kritis dalam Structural Model Fit atau Hypothesis Testing adalah mengecek P-Value dengan taraf signifikansi (alpha) sebesar 0,05 atau membandingkan skor CR (Critical Ratio) dengan t-tabel (1,96) (Ferdinand, 2005).

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel jaringan terhadap pendapatan, jaringan dapat memperluas informasidan dapat menjadi landasan untuk membangun aktivitas bersama sehingga hal ini menunjukkan bahwa di HKm jaringan sosial memiliki arah positif, dan memiliki arti bahwa semakin tinggi atau semakin luas tingkat jaringan sosial masyarakat, maka dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Dengan adanya jaringan sosial dapat memperluas informasi sehingga memperluas batas rasionalitas individu dan akan menimbulkan partisipasi masyarakat, dengan adanya partisipasi petani dalam berbagai tahapan kegiatan, baik dari tahapan perencanaan, pelaksanaan. Dan pemanfaatan HKm secara baik juga akan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Ndraha, 1990 dalam (Sudrajat *et al.*, 2016) masyarakat yang bersedia untuk ikut berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan maupun kompetensi awal untuk berkembang secara mandiri.

Pengaruh yang tidak signifikan dapat dilihat dari variabel kepercayaan terhadap pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja kepercayaan belum memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Namun dengan adanya kinerja kepercayaan di kelompok masyarakat merupakan awal dari perkembangan konteks sosial yang lebih luas lagi di HKm KPHL Batu Tegi, dimana nantinya akan terjadi saling mempengaruhi satu sama lain petani, saling berbagi informasi dan memberi edukasi untuk menciptakan daya tangga diantara anggota, dan juga dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan bersama. Bakri *et al* (2021) mengatakan bahwa dengan meningkatnya kepercayaan dari setiap individu maka berarti makin banyak yang makin mampu mengabaikan resiko dalam berelasi dengan pihak-pihak lain, berlanjut pada keberanian orang untuk melakukan bertransaksi, sehingga produktivitas meningkat dan akhirnya pendapatan rata-rata meningkat pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengaruh yang tidak signifikan dapat dilihat dari variabel kepercayaan terhadap pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja kepercayaan belum memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Namun dengan adanya kinerja kepercayaan di kelompok masyarakat merupakan awal dari perkembangan konteks sosial yang lebih luas lagi di HKm KPHL Batu Tegi, dimana nantinya akan terjadi saling mempengaruhi satu sama lain petani, saling berbagi informasi dan memberi edukasi untuk menciptakan daya tangga diantara anggota, dan juga dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan bersama. Bakri *et al* (2021) mengatakan bahwa dengan meningkatnya kepercayaan dari setiap individu maka berarti makin banyak yang makin mampu mengabaikan resiko dalam berelasi dengan pihak-pihak lain, berlanjut pada keberanian orang untuk melakukan bertransaksi, sehingga produktivitas meningkat dan akhirnya pendapatan rata-rata meningkat pula.

Saran

Penguatan dan dukungan dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan melalui pola tanam agroforestri dapat diterapkan modal sosial yang baik berupa kepercayaan, jaringan, dan norma serta perlunya penguatan baik dari faktor internal maupun eksternal yang dapat digunakan sebagai strategi meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan petani melalui penguatan modal sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada KPHL Batu Tegi dan 3 Gapoktan yaitu Gapoktan Wnatani Lestari, Gapoktan Hijau Makmur dan Gapoktan Mahardika yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, S., Qurniati, R., Safe'i, R., dan Hilmanto, R. 2021. Kinerja modal sosial dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat agroforestry: studi di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1):191-203.

Brata AG. 2004. *Social Capital and Credit in A Javanese Village*. Research Institute University of Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta.

Efendi, T. 2013. *Reformasi Birokrasi dan Iklim Investasi*. Konpress. Jakarta.

Ekawati, S., dan Dodik, R. N. 2014. Hubungan Modal Sosial Dengan Pemanfaatan Dan Kelestarian Hutan Lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11(1):40-53

Febriyano, I. G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C. dan Hidayat, A. 2014. The Roles and Sustainability of Local Institution of Mangrove Management in Pahawang Island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 69-76.

Ferdinand, A. 2005. *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen: aplikasi model-model rumit dalam penelitian untuk Tesis Magister & Disertasi Doktor*. Language. 3(390p).

Guillen, L. A., Wallin, I. dan Brukas, V. 2015. Social capital in small-scale forestry : a local case study in Southern Sweden. *Procedia Environmental Sciences*. 21-28.

Grootaert C, van Bastelaer T. 2002. *The Role of Social Capital in Development: An Empirical Assessment*. Cambridge University Press. Cambridge, UK.

Harahap, M. dan Herman, S. 2017. Social Capital Relationship with Vegetable Farmers Productivity (Case Study on The Group of Tani Barokah Village Tanah Enam Ratus District Medan Marelan). *Journal of Agribusiness Sciences*. 1(1): 49-57.

Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Belantika.

Jakarta.

Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia . *Journal of Sustainable Forestry* 36(3): 250–263. DOI: 10.1080/10549811.2017.1296774

Kusumastuti, A. 2015. Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Jurnal Sosiologi*. 20(1):81-97.

Miller LD., Scheffler, R., Lam, S., Rosenberg, R., dan Rupp, A. 2003. *Social Capital and Health in Indonesia*. Harvard University Press. Cambridge, UK

Edule Reinw) pada Lahan Agroforestri Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9 (2): 123-130.

Ndraha T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Rineka Cipta. Bandung.

Ostrom, Elinor. 2005. *Governing The Commons: The Evolution of Institution for Collective Action*. Cambridge University Press. New York.

Puspita, N. T., Qurniati, R., Febryano, I. G. 2020. Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegei. *Jurnal Sylva Lestari*.

8(1):54-64.

Rijal, M., and Noer, S. 2013. Peran modal sosial dalam pelestarian hutan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 17(2): 20-36.

Sarwono, J. 2010. Pengertian Dasar Structural Equation Modelling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. 10(3):173-182.

Solimun. 2009. *Permodelan Persamaan Struktural Berbasis SEM*. UM Press Malang. Malang.

Sudrajat, A., Hardjanto., dan Sundawat, L. 2016. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 7(1):8-17.

Suharti, S., Darusman, D., Nugroho, B., and Sundawati, L. 2016. Strengthening social capital for propelling collective action in mangrove management. *Journal Wetlands Ecology and Management*. 24(6): 683–695. DOI: 10.1007/s11273-016-9496-9

Vipriyanti, N. U. 2007. Studi sosial ekonomi tentang keterkaitan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi wilayah (studi kasus di empat Kabupaten Provinsi Bali). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Winarni, S., Yuwono, S. B., and Herwanti, S. 2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei (Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1–10. DOI: 10.23960/jsl141-10

Wulandari, C., Bakri, S., Riniarti, M., dan Supriadi, S. 2021. Membangun keberlanjutan masyarakat program kehutanan: studi kasus di Lampung-Sumatra. *Jurnal Ide Kehutanan*. 27(1):210-232.

JOPFE Journal
2807-6796
Volume 2 Nomor 1, Mei 2022

ISSN